

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Baik itu sekolah umum maupun madrasah. Tujuan pembelajaran ini sendiri yaitu untuk menjadikan peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Nurkhalis Majid mengatakan bahwa kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.¹ Sehingga hal ini yang membuat siswa, mahir pada ranah kognitif saja dan kurang mahir pada ranah afektif. Hal ini dapat Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).²

Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan ranah afektif karena berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian khusus dalam Pendidikan Agama Islam. Aspek afektif yang terkandung di dalam Pendidikan Agama Islam meliputi sopan santun siswa terhadap guru, kepada orang tua, keluarga, teman dan orang yang lebih tua baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun masyarakat.

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 200*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 165

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Musli*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006, hlm 8

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.³ Sikap merupakan hubungan dari persepsi dan tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.⁴

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.⁵ Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Yaitu respon, memperhatikan, menanggapi, menghargai, mengatur dan karakterisasi.

Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hal itu dapat ditaksonomi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu *receiving* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan) dan *characterization* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).⁶

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 54

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 53

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka, 2006), hlm. 298

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.op.cit.*, hlm. 54

Beberapa tahun terakhir setelah diberlakukannya kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 lebih menekankan kepada aspek sikap, tercakup pada rumusan KI-1 dan KI-2 yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.⁷

Salah satu aspek implementasi kurikulum 2013 yang menarik dan penting diteliti adalah pengembangan sikap spiritual siswa. Sebab menjadi ciri khas kurikulum 2013, pengembangan sikap spiritual siswa oleh guru tidak boleh dilakukan dengan cara mengajarkan sikap secara langsung kepada siswa di kelas. Hal ini menuntut guru harus kreatif dalam mengembangkan sikap spiritual siswa melalui pemilihan media atau metode pembelajaran yang tepat, dan strategi pembelajaran yang sesuai.⁸ Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang pas dan cocok sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga dapat menghasilkan siswa yang aktif dalam pembelajaran terutama pada sikap spiritual

SMP Negeri 6 Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Palembang yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswa-siswi yang berkarakter positif, seperti memiliki nilai religius, jujur, toleran, cinta tanah air dan seterusnya. Tujuan kurikulum ini sesuai dengan visi SMP Negeri 6 yakni: berakhlak mulia, berprestasi dan wawasan lingkungan global.

Adapun alasan diambilnya lokasi penelitian karena SMP Negeri 6 merupakan sekolah bermutu dan terakreditasi "A". Sekolah bermutu adalah

⁷ Tesis, Miftahul Huda, 2016, *Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di Smpn 1 Tanara*

⁸ Achmad Sultoni, *Implementasi kurikulum 2013 bidang studi biologi Dalam mengembangkan sikap religius siswa Di madrasah aliyah, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016*

sekolah model yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Selain itu SMP Negeri 6 juga memiliki keunggulan terutama pada sikap spiritual, seperti: mengamalkan ajaran agama Islam di jam ke -0, melaksanakan shalat Dhuha dan sholat Zuhur berjama'ah dan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Alqur'an yang dilakukan setelah pulang sekolah pada hari senin-rabu, kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi buta huruf Alqur'an pada siswa siswa SMP Negeri 6 dan memotivasi siswa untuk mempelajari Alqur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Adapun kegiatan jam ke -0 yaitu: seluruh siswa dan guru membaca Asmaul husna pada hari selasa, tadarus Alqur'an pada hari rabu dan kamis, membaca yasin pada hari jum'at, dan membaca surat-surat pendek pada sabtu. Kegiatan-kegiatan ini merupakan penanaman sikap spiritual siswa.

Berdasarkan fakta di atas, maka inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas VII SMP Negeri 6 Palembang, sehingga nantinya mereka menjadi remaja yang berakhlak mulia, berkualitas dan siap membangun kemajuan bangsa dan agama di negara Indonesia ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, adapun sikap spiritual yang dimaksud adalah suatu kecenderungan mental seseorang untuk menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Yang meliputi, berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual menjalankan ibadah tepat waktu?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
4. Apa faktor yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas VII SMP Negeri 6 Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual menjalankan ibadah tepat waktu.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas VII SMP Negeri 6 Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibedakan secara teoritis dan praktis, yaitu:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pendidikan agama Islam, terutama dalam mengembangkan sikap spiritual dan juga bagi peneliti sendiri khususnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.

1. Untuk sekolah

Berguna untuk dijadikan sebagai bahan sumber diskusi atau seminarium bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan akademiknya.

2. Untuk peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas VII SMP Negeri 6 Palembang. Penelitian tersebut ditulis oleh:

1. Tesis, Ayik Muayidah, 2015, Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, Kemlaji Mojokerto. Jenis penelitian kualitatif deskriptif,

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang berjalan dengan lancar meskipun ada sebagian siswa yang ramai dalam pelaksanaannya. Hal ini ditandai dengan pelaksanaannya sampai sekarang masih terus menerus dilaksanakan dengan istiqamah, 2) Pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa dapat dikatakan cukup baik, hal ini ditandai dengan perubahan perilaku positif, perkembangan itu dapat dilihat: pertama, siswa yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha bisa memanfaatkan waktu dipagi hari dengan produktif. Kedua, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran islam, yaitu: Ikhlas, sabar, syukur dan tawakkal.

2. Tesis, Miftahudin, 2018, Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen, jenis penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen adalah sebagai

berikut: arah sikap spiritual dan sosial peserta didik; mengembangkan nilai-nilai karakter, pondasi bertingkah laku, membentuk jiwa islami, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan menciptakan rasa aman, nyaman dan damai; penanaman sikap spiritual dan sosial melalui dua kegiatan, intrakurikuler yaitu pembiasaan membaca asmul husna, membaca Al-Qur'an pada hari kamis, pembelajaran pendidikan agama islam, bimbingan konseling, shalat dhuhur berjama'ah dan smanda iqra club. Kedua ekstrakurikuler yaitu rohis, PMR dan Pramuka; hasil penanaman sikap spiritual dan sosial yaitu: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, shalat diawal waktu, mengucapkan salam, datang tepat waktu, patuh terhadap aturan sekolah, aktif bekerja kelompok, toleransi pendapat, berkata baik, dan proaktif dan responsif.

3. Tesis, Ihsan, 2014, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 1 Kota Bima.

Hasil penelitian ini menunjukkan yakni : (1) Kondisi warga sekolah di SMP Negeri 1 Kota Bima cukup beragam. Adanya bermacam-macam etnis, agama, status sosial dan cara berpikir yang berbeda-beda pada sebuah lembaga pendidikan. (2) Nilai-nilai multikultural yang tepat yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama islam pada lembaga sekolah (3) Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan pada kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang sudah teridentifikasi bahwa guru secara umum sudah menerapkannya dengan menggunakan strategi model

PAKEM. Selain itu, interaksi sosialnya antara para guru dan staf-staf berjalan dengan baik secara toleran dalam lembaga sekolah ini.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah dikaji diatas, fokus penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual yang berdasarkan indikator-indikatornya, yaitu: berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, bersyukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan implementasi sikap spiritual serta arah penanaman sikap spiritual.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.¹⁰

⁹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hlm. 5

¹⁰ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 138-139

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.¹¹ “Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹² “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.¹³

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hlm. 3

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 54

¹³ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hlm. 1

¹⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹⁶ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni.

¹⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 2

¹⁶ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hlm. 2

Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.¹⁷

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama seperti guru pada umumnya, yaitu seseorang yang mempunyai peranan mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Guru diharapkan memiliki kompetensi supaya proses belajar mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten.

Kata guru menurut bahasa berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti

¹⁷ Ahmad Al Bastomi, *Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp Islam Al Azhar* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hlm. 15

pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, *educator*, pendidik, ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah.¹⁸

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ahli pendidikan untuk menunjuk arti guru. Selain itu, adalah al-Mudarris (orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan al-Muaddib (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta Ustadz (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).¹⁹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.²⁰

Ada beberapa pandangan mengenai arti guru, yaitu:

- 1) Menurut pandangan tradisional yaitu guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

¹⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Rafindo, 2001). Hlm. 41

¹⁹ Ibid, hlm. 41

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 31

- 2) Pendapat seorang ahli pendidikan: Guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.
- 3) Menurut N.E.A (*National education Association*), persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru diartikan sebagai semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.²¹

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.²²

Muhibbin Syah berpendapat bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.²³

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²⁴ mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau

²¹ Ny Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 176-177

²² Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 62

²³ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 50

²⁴ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 39

sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.²⁵

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu menguasai siswanya. guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seseorang guru ialah ia harus memiliki kewibawaan.²⁶

Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap peserta didik.

Pengetahuan teknik mengajar, juga pengalaman-pengalaman tidaklah cukup untuk mempengaruhi seseorang. Ini adalah misteri dalam mengajar, dan sama dengan misteri yang terdapat dalam proses penyembuhan. Seni lebih dari sekedar pengetahuan atau keterampilan, seni itu melandasi kemampuan untuk penampilan diri.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan

²⁵ Zakiyah Darajat. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 266

²⁶ Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 23

disiplin.²⁷ Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan sosialserata berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.²⁸

Guru harus disiplin, yaitu guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus mulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

²⁷ Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), hlm. 37

²⁸ *Ibid*, hlm 37

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang sempurna.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang bervariasi.

Jadi, yang dimaksud guru dalam penulisan tesis ini adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik di sekolah.

3. Sikap Spiritual

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.²⁹ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

²⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), hal. 83

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).³⁰ Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain.³¹

Nuruliah Kusumasari dalam jurnalnya³² mengambil pendapatnya Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam jurnal yang sama Bimo Walgito menyatakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu.

Sedangkan spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku peserta

³⁰ <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses pada tanggal 14 September 2019

³¹ Alivermana Wiguna, *upaya mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik berbasis psikologi positif di sekolah*, [Vol 1, No 2 \(2017\)](#), *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, hal 49

³² Nuruliah Kusumasari, *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak*, *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol II No, 1 April 2015, hal. 33.

didik. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.³³

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).³⁴ Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik.³⁵

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti ruh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus, yang berarti nafas. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah ruh kita itu. Ruh bisa dikatakan energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.³⁶

Sikap spiritual, yang bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi (transcendence), merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi

³³ Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa. Vol. 7, No 2 2017, hal. 3.

³⁴ <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses pada tanggal 14 September 2019

³⁵ Alivermana Wiguna, *upaya mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik berbasis psikologi positif di sekolah*, [Vol 1, No 2 \(2017\)](#), Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, hlm. 49

³⁶ Imam Anshari, "Terapi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa", dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Ahmad Zhro, at.al. (Surabaya, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 186

makna pada kehidupan. Dalam karakter ini ada beberapa kebajikan, dalam hal ini penulis batasi pada dua kebajikan, yaitu:³⁷

a. Rasa syukur atau “*gratitude*” adalah rasa terima kasih dan kegembiraan dalam menerima suatu anugerah, apakah anugerah tersebut berbentuk manfaat nyata atau saat merasakan kedamaian yang memunculkan kebahagiaan yang disebabkan oleh keindahan alam. *Gratitude* berasal dari bahasa Latin “*gratia*” yang bermakna anugerah, keramahan, atau rasa syukur. Rasa syukur menurut Bono adalah ketika seseorang mendapatkan anugerah atau kebaikan, secara emosional dia merespon dengan berterima kasih langsung ke arah Sumber Anugerah tersebut. Seseorang yang kuat rasa syukurnya sangat mendukung pernyataan-pernyataan berikut ini:

- 1) Adalah penting untuk menghargai tiap-tiap hari yang kita masih diberikan kehidupan;
- 2) Saya sering merefleksikan bahwa begitu sangat mudahnya kehidupan ini, sebab ada orang lain yang begitu berat menjalaninya.
- 3) Saya pada dasarnya sangat bersyukur kepada orangtua yang telah melahirkan saya

b. Spiritualitas (Spirituality) Spiritualitas menurut Peterson & Seligman, (2004) merujuk pada kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan adanya dimensi non-fisik dalam kehidupan. Kepercayaan ini bersifat meyakinkan, keseluruhan, dan teguh tak tergoyahkan. Berikut ini pertanyaan dan pernyataan

³⁷Alivermana Wiguna, hal 51

yang membedakan individu yang memiliki spiritualitas/keberagamaan atau tidak.

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan, sikap spiritual adalah suatu kecenderungan mental seseorang untuk menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika pembahasan tesis ini dibagi dalam lima bab:

Bab I: Memaparkan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Merupakan pembahasan tentang kajian teori, yang mencakup pembahasan tentang tinjauan strategi guru Pendidikan agama Islam, sikap spiritual.

Bab III: Merupakan penjelasan tentang metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data

³⁸ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hal.39

dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab IV: Merupakan penjelasan tentang laporan hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi penjelasan tentang latar belakang obyek penelitian, strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas VII.

Bab V: Merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini, juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.